

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa neonatal didefinisikan sebagai periode awal kehidupan ekstrasuterin, yang dimulai saat kelahiran dan berlangsung hingga hari ke-28. Fase ini dicirikan oleh transisi kritis dari ketergantungan penuh pada sistem ibu menuju adaptasi fisiologis mandiri. Seorang neonatus dinyatakan normal apabila lahir pada usia gestasi 37–42 minggu dengan berat badan 2.500–4.000 gram (Rufaindah, 2020). Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2025) mendefinisikan berat badan lahir rendah (BBLR) sebagai kondisi berat lahir di bawah 2.500 gram, terlepas dari usia kehamilan.

Berdasarkan data yang dirilis UNICEF (2023), sebanyak 14,7% dari 19,8 juta kelahiran global pada tahun 2020 mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Di Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024b) menunjukkan proporsi BBLR mencapai 6,1% pada 2023, dengan Provinsi Kalimantan Utara mencatat angka lebih tinggi sebesar 7,7%. Selaras dengan temuan tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Utara (2024) mendokumentasikan 819 kejadian BBLR di wilayah provinsi ini, dengan 237 di antaranya terjadi di Kabupaten Bulungan.

Rendahnya berat badan lahir bayi (BBLR) merupakan kontributor krusial terhadap angka kematian neonatus yang tinggi di Indonesia (Yuwana, 2022). Kondisi ini berperan sebagai faktor tidak langsung yang menyumbang

60-80% total mortalitas bayi baru lahir (Ngatimah, 2022). Data Kementerian Kesehatan RI (2024a) menunjukkan bahwa periode neonatal (0-28 hari pascapersalinan) merupakan fase rentan dengan 27.530 insiden kematian, menyumbang 80,4% mortalitas pada populasi bayi.

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) berpotensi menimbulkan konsekuensi kesehatan jangka panjang, di antaranya peningkatan kerentanan terhadap infeksi, gangguan perkembangan neurologis (termasuk keterlambatan perkembangan intelektual), serta risiko morbiditas akibat penyakit degeneratif di masa dewasa. Kondisi ini tidak hanya berdampak secara klinis, melainkan juga menciptakan beban ekonomi bagi individu dan masyarakat karena tingginya biaya perawatan kesehatan terkait (Novitasari, 2020).

Hasil penelitian Damayanti (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu pendidikan ibu ($p=0,045$), usia gestasi ($p=0,000$), index massa tubuh (IMT) ($p=0,000$), kebiasaan merokok ibu ($p=0,010$), jumlah kunjungan antenatal care (ANC) ($p=0,000$), preeklamsia ($p=0,000$), dan infeksi kehamilan ($p=0,000$) dengan BBLR. Hasil penelitian Fitriani (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu umur ibu ($p=0,026$), paritas ($p=0,042$), pengetahuan ($p=0,011$), anemia ($p=0,016$), kunjungan antenatal pertama (K1) ($p=0,020$) dan pelayanan antenatal ($p=0,035$).

Usia ibu selama masa kehamilan dan persalinan merupakan determinan signifikan bagi kesehatan ibu, janin, serta kelancaran proses persalinan. Rentang usia reproduktif optimal untuk kehamilan dan kelahiran adalah 20–35

tahun. Ibu berusia terlalu muda memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan kondisi kesehatan suboptimal serta berpotensi mengalami komplikasi persalinan dibandingkan ibu dalam kelompok usia reproduktif sehat. Fenomena ini disebabkan ketidaksiapan uterus sebagai lingkungan protektif janin untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan embrio. Demikian pula pada ibu berusia lanjut, kondisi uterus umumnya telah mengalami penurunan fungsi yang tidak lagi ideal bagi perkembangan janin intrauterin (Marlina, 2024).

Tingkat pendidikan ibu secara signifikan memengaruhi pola hidup serta kesiapan dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Ibu berpendidikan tinggi cenderung menerapkan gaya hidup sehat, sementara ibu berpendidikan rendah lebih berisiko menjalani pola hidup tidak sehat. Dampaknya terlihat pada optimalisasi persiapan kelahiran bayi dan pencegahan komplikasi seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Implikasi ini memperkuat korelasi antara pendidikan ibu dengan kualitas perencanaan perinatal (Handayani, 2024).

Paritas mengacu pada jumlah persalinan yang telah dialami oleh seorang ibu. Aspek ini merupakan faktor kritis yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan janin selama masa kehamilan. Paritas tinggi (≥ 3) berkontribusi pada peningkatan risiko terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Fenomena ini disebabkan oleh deteriorasi kemampuan uterus dalam menyuplai nutrisi yang memadai bagi janin, sehingga proses transfer nutrisi antara ibu dan janin menjadi tidak optimal. Selain itu, paritas tinggi juga meningkatkan kerentanan terhadap komplikasi perdarahan dan infeksi pascapersalinan (Sastri, 2022).

Anemia selama masa kehamilan berpotensi mengganggu sirkulasi darah yang bertugas menyalurkan nutrisi kepada janin. Akibatnya, pasokan zat gizi dan oksigen untuk janin dapat berkurang, sehingga berpotensi menyebabkan *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR). Kondisi ini merupakan faktor risiko kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Ibu hamil penderita anemia memiliki peningkatan kemungkinan melahirkan bayi BBLR (Fitriani, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Tanjung Selor didapatkan data kelahiran bayi baru lahir pada tahun 2023 sebanyak 1.031 orang dan tahun 2024 sebanyak 742 orang. Prevalensi bayi berat lahir rendah (BBLR) pada tahun 2023 sebanyak 67 orang (6,5%) dan tahun 2024 sebanyak 64 orang (8,6%). Angka kematian bayi baru lahir tahun 2023 sebanyak 9 orang (0,9%) dan tahun 2024 sebanyak 3 orang (0,4%) yang disebabkan oleh BBLR dan prematur.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di UPT Puskesmas Tanjung Selor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran usia ibu bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- b. Mengetahui gambaran pendidikan ibu bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- c. Mengetahui gambaran paritas ibu bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- d. Mengetahui gambaran riwayat anemia ibu bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- e. Mengetahui gambaran kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- f. Mengetahui hubungan antara usia ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- g. Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- h. Mengetahui hubungan antara paritas ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.

- i. Mengetahui hubungan antara riwayat anemia ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum kebidanan, khususnya dalam kajian faktor-faktor determinan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini menambah khazanah referensi untuk studi mendatang dengan metodologi berbeda, guna memperoleh pemahaman lebih komprehensif tentang faktor-faktor terkait insidensi BBLR.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi UPT Puskesmas Tanjung Selor

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan pelayanan kebidanan, terutama dalam identifikasi faktor-faktor yang berasosiasi dengan kejadian BBLR.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan bidan mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kemunculan kasus BBLR.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pendukung dan rujukan akademis dalam pengembangan disiplin ilmu kebidanan, khususnya pada bidang kesehatan maternal terkait faktor-faktor penentu BBLR.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data dan informasi mengenai determinan kejadian BBLR bagi responden.